



SALAM

Jurnal Sosial dan Budaya Syar-i

P-ISSN: 2356-1459. E-ISSN: 2654-9050

Vol. 8 No. 4 (2021), pp. 1167-1178

DOI: [10.15408/sjsbs.v8i4.22137](https://doi.org/10.15408/sjsbs.v8i4.22137)

<http://journal.uinjkt.ac.id/index.php/salam/index>



Analisis Penyebab Anak Putus Sekolah Di Desa Kungkai Baru, Kabupaten Seluma, Bengkulu *

Ika Pasca Himawati¹

Universitas Bengkulu



[10.15408/sjsbs.v8i4.22137](https://doi.org/10.15408/sjsbs.v8i4.22137)

Abstract

The research aims to determine the causes of children dropping out of school in Kungkai Baru Village, Seluma, Bengkulu. This study uses a qualitative approach with data collection techniques in the form of interviews, observations, and documentation. The technique of determining the informants in the study was carried out by purposive sampling. Data analysis was carried out by reducing data, presenting data, and drawing conclusions. In the results, it was concluded that there were still problems with children dropping out of school caused by internal factors and external factors. The internal factors are due to motivation and interest in children. While external factors include: the economic condition of parents, inadequate road infrastructure, limited information and knowledge related to the importance of education for children and parents as well as the influence of the environment and relationships on children

Keywords : Children; Educational Problems; Drop Out

Abstrak

Penelitian ini memiliki tujuan untuk mengetahui penyebab anak putus sekolah di Desa Kungkai Baru, Seluma, Bengkulu. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan teknik pengumpulan data berupa: wawancara, observasi, serta dokumentasi. Teknik penentuan informan pada penelitian dilakukan secara purposive sampling. Analisis data dilakukan dengan melakukan reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan. Pada hasil diperoleh kesimpulan bahwa masih terdapat persoalan anak putus sekolah yang disebabkan oleh faktor internal dan faktor eksternal. Adapun faktor internal karena motivasi dan minat pada anak. Sedangkan faktor eksternal diantaranya : kondisi ekonomi orang tua, infrastruktur jalan yang belum memadai, keterbatasan pengetahuan dan informasi terkait pentingnya pendidikan pada anak dan orang tua serta pengaruh lingkungan dan pergaulan pada anak.

Kata Kunci : Anak; Masalah Pendidikan; Putus Sekolah

*Received: May 03, 2021, Revision: May 25, 2021, Published: August 28, 2021.

¹. Ika Pasca Himawati merupakan pengajar di Jurusan Sosiologi, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Bengkulu. Email: ikapasca@unib.ac.id

A. PENDAHULUAN

Sebagai anugerah Tuhan, anak merupakan individu yang memiliki hak dasar layaknya orang dewasa. Di samping sebagai anugerah, anak merupakan individu yang akan menjadi generasi penerus serta memiliki potensi serta peranan strategis dalam meneruskan cita-cita bangsa. Anak merupakan individu yang memiliki hak atas kelangsungan hidup, perlindungan hukum, tumbuh kembang, serta harus diperlakukan secara non diskriminatif.² Hasil Survei penduduk yang telah dilakukan oleh Badan Pusat Statistik (BPS) di tahun 2015, menerangkan bahwa jumlah penduduk bertambah 33% menjadi 255,18 juta jiwa dan penambahan tersebut terjadi karena adanya penambahan jumlah anak sekitar 83,99 juta jiwa dengan kategori usia 0-17 tahun.³ Menilik dari data tersebut, jumlah anak yang semakin bertambah mengindikasikan adanya potensi dan keuntungan secara strategis bagi negara bila mampu dikelola dengan maksimal. Namun, bila tidak ada pengelolaan dengan baik, maka permasalahan anak justru akan menjadi *boomerang* bagi bangsa ini di masa mendatang.

Perubahan sosial yang sedemikian cepat diyakini menjadi salah satu penyebab perubahan struktur sosial dan sistem, yang lantas menyebabkan munculnya beragam permasalahan yang menimpa anak. Sehingga, saat ini kita dihadapkan pada realitas permasalahan anak yang terjadi di berbagai sektor kehidupan. Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan oleh Magdalena dan Sitorus⁴ bahwa secara universal situasi anak saat ini mengalami ketidakadilan yang terjadi di berbagai bidang, diantaranya pendidikan. Salah satu permasalahan mendasar yang berkaitan dengan kebutuhan anak ialah hak untuk mengenyam pendidikan dan wajib belajar selama 12 tahun. Serta tersedianya fasilitas pendidikan yang diharapkan memadai dalam menunjang aktivitas serta pemenuhan hak pendidikan pada anak.

Pada Undang-Undang No. 20 Tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional, di pasal 7 ayat 2, secara jelas telah dipaparkan bahwa orang tua dari anak usia wajib belajar, berkewajiban memberikan pendidikan dasar kepada anaknya.⁵ Pada Undang-Undang No. 39 Tahun 1999 mengenai Hak Asasi Manusia, pada pasal 60 ayat 1 dan 2 telah dijelaskan mengenai hak anak untuk mendapatkan pendidikan dalam rangka mengembangkan pribadi serta tingkat kecerdasannya.

Berdasarkan data yang terhimpun dari Kementerian Perencanaan Nasional/Badan Perencanaan Pembangunan Nasional (PPN/Bappenas) bahwa pada tahun 2019 tercatat bahwa angka anak putus sekolah di Indonesia diperkirakan

² Menteri Hukum dan Hak Asasi Manusia, *Undang-Undang Republik Indonesia No 35 Tahun 2014 Tentang Perlindungan Anak, Undang-Undang Republik Indonesia*, 2014.

³ Badan Pusat Statistik, "Jumlah Penduduk Dan Anak Usia 0-17 Tahun (Juta Jiwa), 2000-2015," *Webpage*, last modified 2016, <https://lokadata.beritagar.id/chart/preview/jumlah-penduduk-dan-anak-usia-0-17-tahun-juta-jiwa-2000-2015-1511234597>.

⁴ Yanuar Farida Wismayanti and Ivo Noviana, "Perlindungan Anak Berbasis Komunitas : Sebuah Pendekatan Dengan Mengarusutamakan Hak Anak," *Informasi* 16, no. 03 (2011): 203–212, <http://puslit.kemsos.go.id/upload/post/files/b89b0f3d64830023faf3f3fd3b2d2480.pdf>.

⁵ Sekretaris Negara Republik Indonesia, *Undang-Undang Republik Indonesia Tahun 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional (Indonesia, 2003)*.

mencapai 4,3 juta di berbagai jenjang.⁶ Umumnya anak-anak putus sekolah berada pada jenjang usia 15-16 tahun selepas menyelesaikan jenjang pertama menuju ke jenjang sekolah menengah atas. Banyak faktor yang menjadi penyebab terjadinya angka putus sekolah.

Kementerian Perencanaan Nasional/Badan Perencanaan Pembangunan Nasional (PPN/Bappenas) mencatat bahwa sebesar 54 persen diantaranya karena permasalahan ekonomi dan ketiadaan biaya sehingga menyebabkan anak putus sekolah serta harus bekerja.⁷ Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI) menyampaikan pula bahwa persoalan anak putus sekolah disebabkan oleh banyak hal, diantaranya: menikah, bekerja, menunggak iuran SPP (Sumbangan Pembinaan pendidikan), kecanduan *game* online hingga meninggal dunia.⁸

Persoalan putus sekolah tersebut telah menjadi wacana nasional serta terjadi di berbagai wilayah di Indonesia. Salah satunya di Kabupaten Seluma, Bengkulu. Berdasarkan data resmi dari Kementerian Pendidikan Nasional di tahun 2013, angka anak putus sekolah mencapai 15.128 anak⁹ di Kabupaten Seluma. Pada tataran desa, persoalan anak putus sekolah juga menjadi masalah serius dan perlu untuk diperhatikan. Salah satu desa yang mengalami kondisi tersebut ialah Desa Kungkai Baru, yang juga terletak di Kabupaten Seluma. Desa Kungkai Baru merupakan kawasan potensial karena memiliki potensi pengelolaan sumber daya alam serta letaknya yang strategis di kawasan pesisir pantai.

Saat ini, kawasan ini telah menjadi pemukiman yang memiliki keragaman etnis, agama, budaya dan pendidikan. Dalam rangka pengelolaan kawasannya, pembangunan sumber daya alam dan manusia serta sarana dan prasarana menjadi komponen utama yang perlu dikedepankan. Salah satunya melalui pemenuhan hak pendidikan, yakni terpenuhinya wajib belajar pada anak. Namun, persoalan yang terjadi ialah bahwa di kawasan tersebut, masih ditemukan anak putus sekolah serta tingkat pendidikan masyarakat yang cenderung didominasi oleh penduduk dengan latar pendidikan pendidikan setingkat Sekolah Menengah Pertama. Berikut dapat dicermati terkait dengan tingkat pendidikan penduduk di Desa Kungkai Baru, Air Periukan, Seluma.

⁶ Ilham Pratama Putra, "4,3 Juta Siswa Putus Sekolah Di 2019," *Webpage*, last modified 2020, <https://www.medcom.id/pendidikan/news-pendidikan/9K50PI3k-4-3-juta-siswa-putus-sekolah-di-2019>.

⁷ Ibid.

⁸ Maria Fatima Bona, "2021, KPAI Sebut Angka Anak Putus Sekolah Naik," *Beritasatu.Com*, last modified 2021, <https://www.beritasatu.com/nasional/742297/2021-kpai-sebut-angka-anak-putus-sekolah-naik>.

⁹ Republika.co.id, "Perda SMS, Cara Bengkulu Tekan Angka Putus Sekolah," 28 Januari, last modified 2013, <https://www.republika.co.id/berita/pendidikan/eduaction/13/01/28/mhbwau-perda-sms-cara-bengkulu-tekan-angka-putus-sekolah>.

Tabel 1 Jumlah Penduduk Menurut Tingkat Pendidikan

No	Pendidikan	Jumlah (Orang)
1	Belum Sekolah	243
2	Tidak Sekolah/Buta Huruf	78
3	Tidak Tamat SD	178
4	Tamat SD/Sederajat	407
5	Tamat SMP/Sederajat	453
6	Tamat SMA/Sederajat	426
7	Tamat D1, D2, Dan D3	9
8	Sarjana/S1, S2	24
	Jumlah	1.818

Sumber: *Monografi Desa Kungkai Baru, Tahun 2020*

Berdasarkan hasil *survei* yang dilakukan, ditemukan bahwa hingga tahun 2020 setidaknya terdapat 7 kasus anak putus sekolah yang terjadi di kawasan tersebut. Persoalan ini menjadi krusial karena menyangkut pemenuhan hak pendidikan pada anak, khususnya dalam memenuhi program wajib belajar 12 tahun. Hal ini karena terpenuhinya kebutuhan dasar pada anak merupakan syarat utama agar anak dapat tumbuh dan berkembang secara normal.¹⁰ Oleh karena itu perlu diidentifikasi terkait penyebab anak putus sekolah di kawasan tersebut. Hal ini sebagai upaya memenuhi hak pendidikan pada anak, meningkatkan taraf kehidupan serta dapat menghasilkan sumber daya manusia yang dapat mengelola potensi desa agar dapat maju serta berkembang di masa mendatang.

B. METODE PENELITIAN

Pendekatan yang digunakan dalam melaksanakan penelitian ini adalah kualitatif dengan metode studi kasus. Alasan dipilihnya pendekatan dan metode ini lantaran penelitian ini ditujukan untuk menemukan jawaban atas persoalan yang terjadi serta dapat mendeskripsikan kondisi objek secara alamiah.¹¹ Adapun upaya untuk menemukan jawaban dibalik fenomena sosial yang terjadi menjadi fokus utama yang akan dilakukan oleh peneliti guna menjawab permasalahan yang terjadi di lokasi penelitian ini. Sehingga peneliti dapat menggali secara mendalam pokok persoalan serta berguna untuk menjawab rumusan masalah yang diajukan.

¹⁰ Wismayanti and Noviana, "Perlindungan Anak Berbasis Komunitas: Sebuah Pendekatan Dengan Mengarusutamakan Hak Anak."

¹¹ Sugiyono, *Metode Penelitian Kualitatif* (Alfabeta, 2009), hal 1.

Pada penelitian ini, teknik pengambilan informan dilakukan secara *purposive sampling*. Teknik pengambilan informan dalam penelitian mulai dilakukan sejak peneliti memasuki lapangan serta selama penelitian berlangsung.¹² Pada penelitian ini, teknik pengumpulan data yang dilakukan meliputi : observasi non partisipan, wawancara serta studi dokumentasi. Pada proses wawancara, peneliti melakukan tanya jawab sekaligus berdiskusi dengan para informan untuk mendapatkan jawaban atas rumusan masalah yang telah diajukan.

Adapun proses wawancara yang dilakukan melalui mekanisme wawancara bersifat semi struktur (*semistructure interview*). Artinya, pertanyaan penelitian sebagai panduan wawancara telah disusun sedemikian rupa, namun dapat berubah dan berkembang menyesuaikan kondisi dan keadaan pada saat peneliti berada di lapangan. Selanjutnya, peneliti melakukan observasi non partisipan secara berkesinambungan dengan tujuan untuk memahami kondisi sosial yang terjadi di lokasi kegiatan. Studi dokumentasi dilakukan melalui telaah dan kajian sumber sekunder yang membantu untuk menemukan jawaban dari penelitian. Sedangkan teknik analisis data yang digunakan mengacu pada teknik analisis data Miles dan Huberman, yang dilakui melalui proses yang saling berkaitan, yakni mulai dari reduksi data, penyajian data hingga penarikan kesimpulan.

C. HASIL TEMUAN DAN PEMBAHASAN

Desa Kungkai Baru merupakan salah satu desa tujuan transmigrasi umum di era orde baru, tepatnya pada tahun 1983. Namun, sebelum terbentuknya, Desa Kungkai Baru berada di kawasan administratif Desa Sukasari. Nama Desa Kungkai Baru diambil dari bahasa Serawai yaitu Kungkai yang artinya adalah perairan dan baru dalam bahasa Indonesia yang berarti belum pernah ada. Desa Kungkai Baru memiliki luas wilayah 1.041,70 Ha (10.41 Km²), yang berada di Kecamatan Air Periukan Kabupaten Seluma, dengan jumlah penduduk sebanyak 1.818 Jiwa pada tahun 2020. Desa ini memiliki keragaman penduduk yang bervariasi, mulai dari keragaman agama yakni: Islam, Hindu, serta Kristen Protestan. Serta keragaman suku yang meliputi: suku Jawa, Bali, Bugis, Serawai, Batak, serta Padang.

Di kawasan ini, keberadaan sarana dan prasarana penunjang khususnya dalam bidang pendidikan antara lain: 1 (satu) Taman Kanak-kanak (TK) dan merupakan satu satunya taman kanak-kanak yang berada di kawasan tersebut. Serta Madrasah Diniyah Takmilliyah Awaliyah (MDTA) Darussalam, sejenis pendidikan non formal untuk anak-anak yang berada di kawasan tersebut. Madrasah tersebut digunakan untuk mengaji atau belajar ilmu agama Islam dan biasanya kegiatan belajar mengajarnya dilakukan pada sore hari. Lokasinya bersebelahan dengan Taman Kanak-Kanak. Selanjutnya adalah Sekolah Dasar Negeri (SDN) yang bernama SDN 113 serta Sekolah Menengah Pertama Negeri (SMPN) 21 yang sebelumnya bernama SMP Satu atap. Pemberian nama satu atap disebabkan karena bangunan SMPN 21 menyatu dengan SDN 113.

¹² Ibid.

Keberadaan sekolah tersebut pada dasarnya berfungsi dalam menunjang pendidikan pada anak-anak yang berada di kawasan tersebut. Hal ini karena pendidikan merupakan modal penting yang bertujuan untuk meningkatkan kualitas sumber daya manusia serta derajat dan martabat manusia itu sendiri.¹³ Dalam rangka mewujudkan hal tersebut, salah satu hak dasar dalam rangka pemenuhan pendidikan pada anak ialah menuntaskan wajib belajar 12 tahun yang telah diinisiasi oleh pemerintah. Namun, saat ini yang terjadi ialah tingginya angka putus sekolah dirasakan mengalami kenaikan, sehingga menyebabkan rendahnya kualitas sumber daya manusia.

Secara sosiologi, anak merupakan individu yang keberadaannya ada dalam suatu struktur sosial masyarakat. Sebagaimana dalam peraturan, anak memiliki hak yang harus dipenuhi oleh lingkungan sekitar. Baik itu menyangkut aspek fisik maupun non fisik. Pemenuhan kebutuhan dan hak dasar pada anak telah tercantum dalam undang-undang No. 35 Tahun 2014 yang merupakan perubahan atas undang-undang No. 23 Tahun 2002 mengenai perlindungan anak. Sehingga upaya dalam memenuhi hak kebutuhan pada anak telah diatur melalui Undang-undang tersebut. Menurut Undang-Undang No. 35 Tahun 2014, hak anak dapat didefinisikan sebagai bagian dari hak asasi manusia yang wajib dijamin, dilindungi, dan dipenuhi oleh orang tua, keluarga, masyarakat, negara, pemerintah daerah, dan pemerintah pusat. Dengan demikian, seluruh lapisan masyarakat memiliki peranan penting dalam memenuhi hak anak tersebut.

Permasalahan pada anak mencerminkan adanya eksploitasi, penyalahgunaan, diskriminasi serta masih banyak tindak kekerasan yang dapat membahayakan perkembangan jasmani, rohani dan kondisi sosial anak.¹⁴ Sebagai kawasan desa transmigran sekaligus desa yang tengah mengembangkan kawasan sebagai desa wisata, Desa Kungkai Baru juga memiliki permasalahan pada aspek pendidikan, yakni masih ditemukannya anak yang mengalami putus sekolah.

Secara definisi, anak putus sekolah dapat diartikan sebagai anak yang dapat dikatakan mengalami kegagalan dalam mengikuti pendidikan di sekolah, hingga menyebabkan dirinya berhenti sebelum menyelesaikan pendidikan sesuai dengan waktu yang telah ditentukan.¹⁵ Padahal tatkala masalah tersebut terjadi, konsekuensi dari hal tersebut berbuntut pada kemajuan tingkat kualitas sumber daya manusia di masa depan. Adapun permasalahan angka putus sekolah di desa tersebut disebabkan oleh dua faktor, diantaranya ialah faktor internal dan faktor eksternal.

Adapun faktor internal diantaranya adalah persoalan motivasi dan minat pada anak. Motivasi merupakan faktor pendorong serta penyemangat yang ada dan muncul dalam diri individu. Keberadaan motivasi yang ada dalam diri seseorang akan

¹³ I Wayan Sukadana Yuusufa Ramanda Indra Asmara, "Mengapa Angka Putus Sekolah Masih Tinggi? (Studi Kasus Kabupaten Buleleng Bali)," *e-Jurnal EP UNUD* 5, no. 12 (2018): 1347–1383.

¹⁴ Wismayanti and Noviana, "Perlindungan Anak Berbasis Komunitas: Sebuah Pendekatan Dengan Mengarusutamakan Hak Anak."

¹⁵ Yuusufa Ramanda Indra Asmara, "Mengapa Angka Putus Sekolah Masih Tinggi? (Studi Kasus Kabupaten Buleleng Bali)."

berpengaruh terhadap perilaku yang dilakukan oleh orang tersebut. Tinggi rendahnya motivasi bergantung pada kondisi psikologis serta lingkungan yang mempengaruhi individu. Di Desa Kungkai Baru, ditemukan anak yang enggan bersekolah dan lebih menyukai mengikuti orang tuanya bekerja. Anak yang putus sekolah cenderung lebih memilih untuk bekerja di kebun milik orang tuanya ketimbang bersekolah. Orang tua si anak juga tidak memaksakan anaknya untuk bersekolah serta seakan membiarkan anak dalam keadaan seperti itu. Hal ini sebagaimana yang diutarakan oleh Desca bahwa persoalan mengenai minat yang rendah pada anak umumnya disebabkan oleh berbagai faktor diantaranya ialah kesulitan mengikuti pembelajaran yang ada di sekolah, hingga adanya perasaan jenuh, adanya perasaan kurang percaya diri dan kurang beradaptasi dengan lingkungan belajar serta keadaan ekonomi keluarga yang pada akhirnya membuat anak enggan untuk melanjutkan pendidikan.¹⁶

Disisi lain, faktor eksternal yang menjadi penyebab anak putus sekolah berkaitan dengan berbagai aspek yang berada di luar diri individu, yakni lingkungan. Adapun faktor eksternal anak putus sekolah di kawasan tersebut, diantaranya karena faktor ekonomi yang disebabkan ketiadaan biaya dari orang tua untuk dapat menyekolahkan anaknya ke jenjang yang lebih tinggi. Kondisi yang terjadi sesuai dengan yang diutarakan oleh Rifai (2011) bahwa yang melatarbelakangi anak putus sekolah yakni persoalan ekonomi yang disebabkan karena orang tua tidak dapat membiayai anak untuk dapat melanjutkan pendidikan yang lebih tinggi.¹⁷ Menurut Firman (2009) bahwa faktor ekonomi karena ketiadaan biaya menjadi penyebab dominan terjadinya putus sekolah.¹⁸ Hal tersebut disebabkan karena tingkat kesejahteraan masyarakat cenderung masuk pada kategori miskin dan belum sejahtera yang jumlahnya cukup signifikan, sebagaimana disajikan pada tabel berikut:

Tabel 2. Kesejahteraan Warga Kungkai Baru

No	Uraian	Jumlah (KK)
1	Jumlah Kepala Keluarga	508
2	Jumlah Penduduk Sangat Miskin	87
3	Jumlah Penduduk Miskin	149
4	Jumlah Penduduk Pra Sejahtera	194
5	Jumlah Penduduk Sejahtera	78

Sumber: Monografi Desa Kungkai Baru, Tahun 2020

¹⁶ Ketut Margi Dela Sfitri, Luh Putu Sendratari, "Fenomena Putus Sekolah Pada Jenjang SMP Di Pejarakan, Gerokgak, Buleleng, Bali," *Jurnal Pendidikan Sosiologi, Universitas Pendidikan Ganesha* 1, no. 2 (2019): 194–205.

¹⁷ Imran Nurhidayah, Rustiyarso, *Analisis Pada Anak Putus Sekolah Di Desa Sabing, Kecamatan Teluk Keramat, Kabupaten Sambas*, 2016.

¹⁸ Yuusufa Ramanda Indra Asmara, "Mengapa Angka Putus Sekolah Masih Tinggi? (Studi Kasus Kabupaten Buleleng Bali)."

Hal tersebut disebabkan karena warga di Desa Kungkai Baru umumnya bermatapencaharian di sektor pertanian dan perkebunan namun tidak semuanya memiliki lahan, melainkan lebih sebagai buruh harian yang bekerja dengan upah standar serta minimum. Sedangkan, disisi lain, mereka perlu untuk mencukupi kebutuhan hidup di tengah pendapatan yang terbatas. Biaya pendidikan yang terbilang tinggi di setiap jenjang pendidikan menjadi salah satu persoalan yang dihadapi oleh orang tua dalam meneruskan anaknya menuju level pendidikan yang lebih tinggi. Anak yang mengalami putus sekolah pada jenjang sekolah menengah pertama pada akhirnya harus ikut serta bekerja di kebun sawit untuk dapat membantu orang tua dalam memenuhi kebutuhan hidup.

Penyebab lainnya yang menjadi permasalahan anak putus sekolah di kawasan tersebut adalah ketersediaan infrastruktur berupa jalan yang mengalami kerusakan di di desa. Akses pendidikan seperti jalan yang rusak menyulitkan anak untuk mendapatkan pendidikan. Sehingga waktu tempuh ke sekolah menjadi relatif lama. Apabila jalan dalam kondisi baik, jarak tempuh antar dusun di Desa Kungkai Baru dapat ditempuh dalam waktu 10-15 menit. Namun karena kondisi jalan yang rusak, maka jarak tempuh menjadi 30-40 menit. Apabila keluar wilayah desa, maka waktu tempuh yang diperlukan menjadi relatif lebih lama lagi.

Padahal akses jalan menjadi hal penting karena lokasi Sekolah Menengah Atas maupun kejuruan letaknya jauh dan di luar Desa Kungkai Baru. Untuk dapat mengakses lokasi sekolah menengah atas maka diperlukan transportasi baik berupa kendaraan pribadi seperti motor ataupun mobil. Di kawasan tersebut, untuk mengakses kendaraan umum tidak mudah karena memang tidak melintas bahkan tidak ada.

Menurut pemaparan Informan NI (40) bahwa anaknya yang bersekolah di Sekolah Menengah Kejuruan, setiap hari untuk mencapai sekolah anaknya menggunakan sepeda motor. Lebih lanjut Informan RA yang menjelaskan bahwa untuk kondisi sekolah menengah atas yang letaknya jauh dan harus keluar desa, maka tidak memungkinkan anak untuk berjalan kaki, oleh karenanya diperlukan kendaraan seperti motor. Persoalan jarak yang cukup jauh untuk mencapai sekolah di kecamatan, tentunya memerlukan biaya transportasi yang tidak sedikit. Terlebih bagi keluarga yang keadaan ekonomi orang tuanya miskin. Hal ini mengindikasikan bahwa jarak tempuh menuju ke sekolah dapat memperbesar pengeluaran yang perlu dibayarkan, yakni berupa pengeluaran untuk transportasi anak menuju ke sekolah. Sehingga semakin jauh jarak yang perlu ditempuh anak, maka semakin besar pula biaya transportasi yang perlu dikeluarkan.¹⁹ Kondisi demikian menjadi hal yang menyebabkan anak putus sekolah serta menjadi salah satu pilihan untuk tidak melanjutkan pendidikan bagi anak. Bahkan setelah tamat sekolah SMP, ada anak yang mengalami putus sekolah dan langsung menikah serta hanya membantu orang tuanya di kebun dan di muara untuk mencari ikan.

Lebih lanjut Informasi dari informan RA menjelaskan bahwa untuk program perbaikan jalan di dusun yang ada di Desa Kungkai Baru sudah pernah dibahas dan

¹⁹ Ibid.

musyawarah bersama. Namun, hal tersebut memang belum ada penjelasan secara pasti dan realisasi dari rencana yang ada.

Faktor lainnya yang menyebabkan anak putus sekolah di kawasan tersebut ialah minimnya pengetahuan dan informasi mengenai pentingnya pendidikan pada tingkat atas seperti Sekolah Menengah Atas bahkan hingga Perguruan tinggi. Minimnya pengetahuan tersebut disebabkan oleh pengetahuan dan kesadaran dari orang tua serta ketiadaan agen yang memperbaharui dan mensosialisasikan mengenai esensi pendidikan kepada anak-anak yang berada di kawasan tersebut. Kendati media sosial dan teknologi telah menyerta dalam kehidupan.

Di Desa Kungkai Baru, bagi anak-anak yang mendapatkan kesempatan untuk mengenyam pendidikan tinggi, kebanyakan setelah menyelesaikan kuliah, mereka mencari pekerjaan di luar daerahnya baik di luar desa, luar kecamatan bahkan ada yang di luar kabupaten. Hal ini berdasarkan wawancara dengan informan IM yang memiliki empat orang anak serta keempatnya telah menempuh pendidikan tinggi semuanya. Untuk keempat anak bapak itu semuanya setelah selesai kuliah tidak ada yang bekerja atau mengabdikan di Desa Kungkai Baru. Hal ini karena ketika tamat atau selesai kuliah tidak ada lembaga yang pas untuk kompetensi yang dimiliki di desa. Hal tersebut pula yang akhirnya memutus informasi dan sosialisasi terkait esensi pendidikan bagi generasi yang berada di kawasan tersebut. Padahal anak-anak yang berada di kawasan tersebut memerlukan informasi, pencerahan dari rekan-rekan yang berhasil menempuh pendidikan tinggi maupun dari orang tua serta pihak lembaga. Sehingga mereka dapat bertekad untuk memiliki dan mencapai pendidikan tinggi.

Anak-anak yang dapat mengenyam pendidikan dan lulus sarjana tersebut diharapkan dapat menjadi agen sosialisasi sekaligus *role model* kepada anak-anak lainnya bahwa pendidikan mampu memberikan pengetahuan dan perubahan perilaku pada individu. Disinilah peranan sosialisasi dari anak-anak yang telah mengenyam pendidikan sarjana diperlukan kepada anak-anak lainnya di kawasan tersebut. Karena hakekat sosialisasi sebagai upaya mentransfer nilai dan norma menjadi kebutuhan yang harus disampaikan kepada anak-anak lainnya di Desa Kungkai Baru.

Berdasarkan situasi tersebut, maka persoalan putus sekolah pada anak salah satunya disebabkan oleh ketidakberjalannya sistem dan peranan yang ada dalam masyarakat. Sehingga menyebabkan ketidakseimbangan yang terjadi. Oleh karena itu, sosialisasi serta kontrol sosial menjadi mekanisme utama yang memungkinkan sistem sosial mempertahankan keseimbangannya.²⁰ Peranan individu menjadi bagian yang penting yang bersinergis dengan kelembagaan dalam memperbaiki situasi sosial yang terjadi.

Penyebab lainnya terjadi putus sekolah di Desa Kungkai Baru ialah pergaulan dan lingkungan. Pergaulan memiliki pengaruh terhadap perilaku serta cara berpikir pada anak. Lingkungan pergaulan didefinisikan sebagai suatu kebutuhan untuk

²⁰ Akhmad Rizqi Turama, "Formulasi Teori Fungsionalisme Struktural Talcott Parsons," *EUFONI: Journal of Language, Literary and Cultural Studies* 2, no. 2 (2018): 58–69, <http://www.openjournal.unpam.ac.id/index.php/EFN/article/view/5178/3661>.

pengembangan diri ketika hidup bermasyarakat, karena itu lingkungan sosial sewajarnya menjadi perhatian semua pihak agar menjadi lingkungan yang baik serta dapat meredam dorongan maupun perilaku negatif pada anak.²¹

Kesalahan pergaulan dan lingkungan pada anak memiliki konsekuensi terhadap pilihan dan cara hidup anak. Kasus putus sekolah yang terjadi di lokasi penelitian disebabkan adanya perkawinan pada anak karena kondisi hamil di luar nikah. Hal ini terjadi karena pengaruh pergaulan yang kurang tepat hingga akhirnya berdampak negatif pada anak. Melemahnya nilai moral maupun norma agama di masyarakat, serta disfungsi peranan dan kontrol sosial dari orang tua terhadap keberadaan media massa elektronik menjadi pemicu kesalahan pergaulan pada anak.²² Sehingga perkawinan menjadi salah satu faktor penyebab anak putus sekolah.²³ Bahkan akibat perkawinan pada anak yang terjadi telah menyebabkan rendahnya tingkat pengetahuan dan akses informasi pada anak nantinya.²⁴ Sehingga anak yang seharusnya dapat mengenyam pendidikan ke jenjang menjadi terhambat karena pola pergaulan yang kurang tepat tersebut.

D. KESIMPULAN

Berdasarkan uraian di atas, maka permasalahan pendidikan yang menyangkut pada anak antara lain adalah masih ditemukan permasalahan anak yang mengalami putus sekolah yang disebabkan karena faktor internal dan faktor eksternal. Kedua faktor tersebut berpengaruh terhadap permasalahan pendidikan yang menyangkut hak pendidikan pada anak. Faktor internal yang menyebabkan hal tersebut meliputi: motivasi dan minat pada anak. Sedangkan faktor eksternal diantaranya disebabkan karena : faktor ekonomi karena persoalan ketiadaan biaya bagi anak untuk melanjutkan pendidikan ke arah yang lebih tinggi, keadaan infrastruktur yang belum memadai berupa kondisi jalanan yang masih rusak, keterbatasan pengetahuan dan informasi yang minim pada anak dan orang tua mengenai pentingnya pendidikan agar anak dapat melanjutkan pendidikan ke arah yang lebih tinggi. Serta pengaruh pergaulan dan lingkungan pada anak.

REFERENSI:

Badan Pusat Statistik. "Jumlah Penduduk Dan Anak Usia 0-17 Tahun (Juta Jiwa), 2000-2015." *Webpage*. Last modified 2016. <https://lokadata.beritagar.id/chart/preview/jumlah-penduduk-dan-anak-usia-0-17-tahun-juta-jiwa-2000-2015-1511234597>.

Bona, Maria Fatima. "2021, KPAI Sebut Angka Anak Putus Sekolah Naik."

²¹ Rahmad. M, "Perilaku Sosial Anak Putus Sekolah," *Equilibrium pendidikan sosiologi IV*, no. 1 (2015): 1–10.

²² Ibid.

²³ Mubasyaroh, "Analisis Faktor Penyebab Pernikahan Dini Dan Dampaknya Bagi Pelakunya," *Jurnal Pemikiran dan Penelitian Sosial Keagamaan* 7, no. 2 (2016): 385–411.

²⁴ Ibid.

- Beritasatu.Com. Last modified 2021.
<https://www.beritasatu.com/nasional/742297/2021-kpai-sebut-angka-anak-putus-sekolah-naik>.
- Ilham Pratama Putra. "4,3 Juta Siswa Putus Sekolah Di 2019." *Webpage*. Last modified 2020. <https://www.medcom.id/pendidikan/news-pendidikan/9K50Pl3k-4-3-juta-siswa-putus-sekolah-di-2019>.
- Indonesia, Sekretaris Negara Republik. *Undang-Undang Republik Indonesia Tahun 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional*. Indonesia, 2003.
- Manusia, Menteri Hukum dan Hak Asasi. *Undang-Undang Republik Indonesia No 35 Tahun 2014 Tentang Perlindungan Anak*. *Undang-Undang Republik Indonesia*, 2014.
- Mukri, S.G.; Aji, A.M.; Yunus, N.R. (2016). "Implementation of Religious Education in the Constitution of the Republic of Indonesia," *Salam: Sosial dan Budaya Syar-i*, Volume 3 No. 3.
- Mukri, S.G.; Aji, A.M.; Yunus, N.R. (2017). Relation of Religion, Economy, and Constitution In The Structure of State Life, *STAATSRECHT: Indonesian Constitutional Law Journal*, Volume 1, No. 1.
- Mubasyaroh. "Analisis Faktor Penyebab Pernikahan Dini Dan Dampaknya Bagi Pelakunya." *Jurnal Pemikiran dan Penelitian Sosial Keagamaan* 7, no. 2 (2016): 385–411.
- Nurhidayah, Rustiyarso, Imran. *Analisis Pada Anak Putus Sekolah Di Desa Sabing, Kecamatan Teluk Keramat, Kabupaten Sambas*, 2016.
- Rahmad. M. "Perilaku Sosial Anak Putus Sekolah." *Equilibrium pendidikan sosiologi* IV, no. 1 (2015): 1–10.
- Republika.co.id. "Perda SMS, Cara Bengkulu Tekan Angka Putus Sekolah." 28 Januari. Last modified 2013.
<https://www.republika.co.id/berita/pendidikan/education/13/01/28/mhbwau-perda-sms-cara-bengkulu-tekan-angka-putus-sekolah>.
- Dela Sfitri, Luh Putu Sendratari, Ketut Margi. "Fenomena Putus Sekolah Pada Jenjang SMP Di Pejarakan, Gerokgak, Buleleng, Bali." *Jurnal Pendidikan Sosiologi, Universitas Pendidikan Ganesha* 1, no. 2 (2019): 194–205.
- Sugiyono. *Metode Penelitian Kualitatif*. Alfabeta, 2009.
- Turama, Akhmad Rizqi. "Formulasi Teori Fungsionalisme Struktural Talcott Parsons." *EUFONI: Journal of Language, Literary and Cultural Studies* 2, no. 2 (2018): 58–69.
<http://www.openjournal.unpam.ac.id/index.php/EFN/article/view/5178/3661>.
- Wismayanti, Yanuar Farida, and Ivo Noviana. "Perlindungan Anak Berbasis Komunitas : Sebuah Pendekatan Dengan Mengarusutamakan Hak Anak." *Informasi* 16, no. 03 (2011): 203–212.
<http://puslit.kemsos.go.id/upload/post/files/b89b0f3d64830023faf3fd3b2d2480.pdf>.
- Yunus, N.R.; Anggraeni, RR Dewi.; Rezki, Annissa. (2019). "The Application of Legal

Policy Theory and its relationship with Rechtsidee Theory to realize Welfare State," 'Adalah, Volume 3, No. 1.

Yuusufa Ramanda Indra Asmara, I Wayan Sukadana. "Mengapa Angka Putus Sekolah Masih Tinggi? (Studi Kasus Kabupaten Buleleng Bali)." *e-Jurnal EP UNUD* 5, no. 12 (2018): 1347–1383.